

## MENGGALI POTENSI JIWA KEWIRAUSAHAAN GENERASI MUDA BERBASIS PANCASILA

Dindin  
Universitas Pamulang  
[dosen02573@unpam.ac.id](mailto:dosen02573@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan generasi muda dalam mengembangkan jiwa kewirausahaannya untuk memberdayakan perekonomian masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda pada saat ini menjadi isu nasional yang menjadi program pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya generasi muda sehingga mereka bisa meningkatkan daya saing di bidang ekonomi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuisioner dan wawancara. Objek penelitian ini adalah para generasi muda usia produktif antara 17 tahun sampai dengan 30 tahun yang bertempat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Generasi muda ini sangat tepat diberikan pembekalan kewirausahaan agar tumbuh minat untuk berwiraswasta mandiri. Pengambilan data dilakukan terhadap generasi muda sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam membangkitkan perekonomian Indonesia patut diperhentikan, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan nya ini dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman dan energi pendorong bagi generasi muda dalam menjalankan kewirausahaan.

**Kata kunci :** Kewirausahaan, generasi muda, Pancasila,

### PENDAHULUAN

Generasi muda dan wirausaha merupakan dua kata yang seringkali kita dengar, namun sulit menyatukannya. Padahal sesungguhnya mereka memiliki potensi untuk mencoba mengembangkan usaha sejak usia muda. “Menurut penelitian Penggy Lambung (2000:90), sekitar 43 % responden (wirausaha) mendapatkan ide bisnis dari pengalaman yang diperoleh ketika bekerja di beberapa perusahaan atau tempat-tempat professional lainnya. Mereka mengetahui cara-cara mengoperasikan perusahaan dari pengalaman tersebut. Sebanyak 15% responden telah mencoba dan mereka merasa mampu mengerjakannya dengan lebih baik. Sebanyak 1 dari 10 responden

(11%) dari wirausaha yang disurvei memulai usaha untuk memenuhi peluang pasar, sedangkan 46% lagi karena hobi”[1].

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa kita sekarang ini adalah keterpurukan perekonomian masyarakat akibat mewabahnya pandemi covid 19 yang melanda hampir seluruh bagian dunia. Akibatnya, ancaman pengangguran dan kemiskinan baru menjadi suatu hal yang dikhawatirkan oleh pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mencanangkan, bahwa generasi muda juga harus ikut andil dalam mendongkrak perekonomian di masyarakat agar keterpurukan ekonomi bisa sedikit teratasi.

Masyarakat, terutama generasi penerus bangsa merupakan modal utama dalam pembentukan dan pertumbuhan serta perkembangan sebuah bangsa. Pemuda sebagai sebuah bagian dari masyarakat mempunyai kekuatan besar untuk menjadi tombak dalam sebuah arus kemajuan bangsa. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda pada saat ini menjadi isu nasional yang menjadi program pemerintah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya generasi muda sehingga mereka bisa meningkatkan daya saing di bidang ekonomi. Pemerintahpun berupaya untuk meningkatkan kemampuan generasi muda ini melalui berbagai macam pelatihan agar mereka dapat diberdayakan untuk meningkatkan kemampuan dan pemikirannya mengembangkan dan menciptakan usaha agar kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya meningkat. Sebagai generasi muda mereka sesungguhnya memiliki potensi dalam menciptakan berbagai inovasi, untuk itu dibutuhkan dorongan, dukungan dan pedoman guna memastikan agar inovasi mampu berlangsung terus menerus sehingga membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang makmur, sejahtera hal ini sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam butir sila ke 5 Pancasila. Untuk itu Pancasila dapat dijadikan sebagai

energi pendorong dan pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kewirausahaan bagi generasi muda.

Meskipun bukan satu satunya, keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan (*agent of changes*) dalam masyarakat dirasakan sangat strategis. Generasi muda mempunyai peran penting sebagai seorang revolusioner sosial di tengah-tengah masyarakat karena pemuda dianggap mempunyai kemampuan yang lebih, semangat besar, daya saing yang tinggi dan daya pikir yang cepat serta fisik yang masih gesit. Pemuda memiliki potensi ekstra dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Dapat dikatakan memiliki potensi ekstra karena pemuda merupakan bagian dari kelompok usia yang sangat produktif, baik di bidang sosial kemasyarakatan, politik, seni hingga ekonomi. Tingkat keterlibatan pemuda dalam dunia kerja atau bidang ekonomi cukup besar, karena pada usia 16 tahun pemuda akan memasuki babak baru kehidupan dan sudah termasuk ke dalam angkatan kerja yang siap berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuannya pada dunia luar.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menafsirkan dan memandang bawa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan dan wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat

karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif dimana mencakup semua pekerjaan baik swasta maupun pemerintahan. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain

Dalam perkembangannya penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya dikalangan usahawan dan wiraswasta tetapi telah berkembang ke dunia pendidikan, dimana dalam kegiatannya juga jiwa kewirausahaan sangat dibutuhkan. Kewirausahaan didalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wiraswasta. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan.

Dari permasalahan yang dikemukakan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh, bagaimanakah memberdayakan generasi muda untuk ikut serta membangun

perekonomian di masyarakat sekitarnya, dan bagaimana mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun riset ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang (Nazir, M. 1988:63). Dengan metode deskriptif ini dibuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai jiwa kewirausahaan pada generasi muda.

Objek penelitian ini adalah para generasi muda usia produktif antara 17 tahun sampai dengan 30 tahun yang bertempat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Generasi muda ini sangat tepat diberikan pembekalan kewirausahaan agar tumbuh minat untuk berwiraswasta mandiri. Pengambilan data dilakukan terhadap generasi muda sebanyak 30 orang.

Pengukuran data dilakukan secara kualitatif terhadap variabel penelitian yang terdiri dari konsep diri, minat kewirausahaan, dengan cara membandingkan sikap responden sebelum di berikan materi

kewirausahaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner, yakni pencarian data yang dilakukan dengan membagi kuisisioner kepada responden, dan dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang detail mengenai objek penelitian. Dalam hal ini juga digunakan data sekunder yang bersumber dari responden.

## HASIL

### **Pemberdayaan jiwa kewirausahaan pada generasi muda dalam membangun perekonomian masyarakat**

Wirausaha adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meraih kesuksesan/meningkatkan pendapatan. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan ide inovatif secara kreatif ke dalam dunia nyata. (Prawirokusumo, 1997). Intinya, seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang

tinggi dalam hidupnya. Secara epistemologis, sebenarnya pada hakikatnya kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada sukses. Maka dibutuhkan kreatifitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi, yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru.

Pengertian pemuda menurut undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan. Definisi pemuda adalah mereka yang berusia 18 hingga 35 tahun. Usia muda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Selain itu, pemuda juga selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat pada umumnya. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu yang kreatif dan inovatif[2]. Seharusnya generasi muda di Indonesia mampu menjadikan negara Indonesia menjadi lebih baik di banding negara lain, karena negara kita memiliki usia produktif yang lebih unggul. Hanya saja dengan lebih banyaknya jumlah kaum muda harus disertai dengan pengembangan potensi khusus untuk

kaum muda Indonesia agar mampu manyaingi kaum muda dari berbagai negara lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa generasi muda adalah salah satu komponen yang perlu dilibatkan dalam pembangunan baik secara nasional maupun di daerah, karena memiliki sumber daya manusia yang potensial yang mendukung keberhasilan pembangunan daerah. Karena generasi muda memiliki fisik yang kuat, pengetahuan baru, inovatif dan tingkat kreatif yang dapat digunakan untuk membangun daerah dan secara umum dapat membangun Negara Indonesia yang akan datang.

Pemberdayaan Generasi Muda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Di mana pemuda itu memiliki beragam potensi yang dimiliki oleh individu pemuda itu sendiri. Sehingga pemuda identik sebagai sosok yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berfikir maju, memiliki moralitas dan sebagainya. Kelemahan mencolok dari pemuda adalah control diri dalam artian mudah emosional, sedangkan kelebihan pemuda yang menonjol adalah mau menghadapi perubahan, baik perubahan kultural maupun perubahan sosial dengan menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

Pemuda adalah golongan manusia-manusia muda yang masih

memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pengembangan yang kini telah berlangsung. Pemuda Indonesia dewasa ini sangat beraneka ragam, terutama bila dikaitkan dengan kesempatan pendidikan. Keragaman tersebut pada dasarnya tidak mengakibatkan perbedaan dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda. Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai mahluk moral, mahluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Sebagai mahluk sosial artinya pemuda tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Sebagai makhluk individual artinya tidak melakukan kebebasan sebebas-bebasnya, tetapi disertai ras tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Upaya pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam sebuah negara yang memiliki beragam keilmuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya, menjadikan sebuah negara dapat berkembang dalam ekonominya. Jika dalam sebuah negara terdapat banyak penguusaha, setidaknya semakin banyak pula pekerja yang dibutuhkan

yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan ekonomi. Peran suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan atau perkembangan kesejahteraan masyarakatnya, dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut diantaranya:

- 1) Tanah dan kekayaan alamnya.
- 2) Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
- 3) Barang-barang modal dan teknologi
- 4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Adapun dalam mencapai peningkatan ekonomi masyarakat perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- 1) Melakukan identifikasi terhadap pelaku ekonomi.
- 2) Melakukan program pembinaan secara terus menerus terhadap pelaku-pelaku tersebut mulai dengan pendampingan.
- 3) Melakukan program pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat mengembangkan usaha.
- 4) Melakukan koordinasi dan evaluasi secara periodik antar instansi yang terlibat dalam proses pembinaan, baik pembinaan terhadap permodalan, SDM, pasar, informasi maupun penerapan teknologi.

Dalam melakukan kewirausahaan, langkah baiknya jika kita membuka usaha atau menciptakan produk yang tidak dimiliki oleh pengusaha yang lain. Dan disinilah kreativitas kita akan digunakan. Kreativitas adalah suatu hal yang sangat halus dan ilusif. Jika beberapa orang diminta untuk mendefinisikan kreativitas, mereka mungkin akan menyebutkan imajinasi, visi, atau kecerdikan. Bahkan yang lain mungkin akan menyebutkan bahwa kreativitas adalah inspirasi atau jenius dalam penerapan kemampuan mental untuk menemukan sesuatu yang baru.

Beberapa konsep kewirausahaan seolah identik dengan kemampuan para wirausahawan dalam dunia usaha (business). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak/ciri wirausahawan semata, karena sifat-sifat wirausahawanpun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (opportunity) dan perbaikan (preparation) hidup. Kewirausahaan (entrepreneurship) muncul apabila seseorang individu berani

mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). ‘‘Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing’’. Penerapan masing-masing nilai sangat bergantung pada focus dan tujuan masing-masing wirausahwan. Terdapat beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan, yaitu:

#### 1). Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang di hadapi. Oleh sebab itu, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki nilai keyakinan, optimism, individualistis, dan ketidakberuntungan terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk keberhasilan.

#### 2). Berorientasi Pada Tugas dan Hasil.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai.

#### 3) Keberanian mengambil resiko

Keberanian yang tinggi dalam menghadapi risiko dengan perhitungan matang dan optimisme yang dimiliki harus disesuaikan dengan kepercayaan diri. Oleh karena itu, optimisme dan keberanian menghadapi resiko dalam menghadapi suatu tantangan dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan diri sendiri.

#### 4). Berorientasi Ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, ia selalu berusaha, berkarya dan berkarya.

Kewirausahaan diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berakhir pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Tahap proses penciptaan sesuatu yang

baru dan berbeda itulah yang disebut tahap kewirausahaan. Tahap inovasi banyak dipengaruhi berbagai factor, baik yang berasal dari pribadi maupun lingkungan. ‘Faktor pribadi yang memicu kewirausahaan adalah motif berprestasi, komitmen, nilai-nilai pribadi, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan pada masa inovasi adalah peluang, model peran dan aktivitas.[3]

### **Pancasila sebagai landasan pemberdayaan pengembangan kewirausahaan generasi muda**

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, sejak kemerdekaan hingga kini, pelaksanaan Pancasila selalu mengalami berbagai macam hambatan, khususnya karena adanya proses dan dinamika politik yang memanipulasi Pancasila demi kekuasaan dengan mengingkari nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Semasa Orde Lama, Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah bangsa sempat waktu, keutamaan nilai-nilai luhur Pancasila lumat oleh serangkaian proses akumulasi kekuasaan yang sangat agresif. Pancasila akhirnya hanya menjadi untaian kalimat indah yang harus menundukkan diri pada ambisi revolusi serta kepentingan politik. Pancasila acapkali digunakan oleh oknum penguasa untuk membuai rakyatnya agar melupakan

penderitaan akibat deraan beragam masalah. Setelah berakhirnya rezim Orde Lama, muncullah kekuatan baru dengan tekad awal melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Semangat tersebut muncul berdasarkan pengalaman sejarah dari pemerintahan sebelumnya yang telah menyelewengkan Pancasila serta menyalahgunakan UUD 1945 untuk kepentingan kekuasaan. Sayangnya, sejalan dengan kian dominannya kekuatan negara, nasib Pancasila akhirnya tidak banyak berbeda bila dibandingkan dengan semasa Orde Lama[4].

Pendidikan Pancasila yang dikemas dalam penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) atau sejenisnya, ternyata justru menjauhkan generasi muda dari pemaknaan utuh terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Hal mana terutama disebabkan karena Pendidikan Pancasila yang bersifat doktriner tidak pernah disertai keteladanan bersikap dan berperilaku menyalahi keluhuran Pancasila. Tak pelak, ini menimbulkan persepsi buruk masyarakat sekaligus meredupnya Pancasila sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Era Reformasi lantas mulai bergulir seiring kejatuhan rezim Orde Baru.[5] Banyak pihak mulai menyadari betapa menganganya kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila sebagaimana



terkandung dalam kelima Sila dengan kenyataan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengabaian serta penyimpangan dari Pancasila telah dipahami sebagai akar penyebab beragam problematika yang teramat pelik, termasuk merintanginya tumbuh dan berkembangnya kegairahan berinovasi menuju terwujudnya kemajuan sejati. Oleh sebab itu, dipandang tepat jika kembali berupaya menghayati kembali keluhuran Pancasila. Dalam hal ini, kaum muda hendaknya mampu mengambil langkah awal bermakna.[6]

Sebagai sosok modern yang terbuka terhadap perubahan dan senantiasa bergairah demi mencapai kemajuan, kaum muda sesungguhnya memiliki potensi mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan beragam inovasi, baik material maupun sosial. Maka, dibutuhkan energi pendorong sekaligus pedoman guna memastikan agar inovasi berlangsung secara konsisten dan mampu membawa bangsa Indonesia semakin mendekat ke arah kemakmuran, kesejahteraan, serta kemandirian sebagaimana dicita-citakan bersama. Untuk itu, Pancasila dapat direvitalisasi agar menjadi energi pendorong dan pedoman yang dibutuhkan kaum muda untuk menggulirkan kewirausahaan kreatif yang bercirikan adanya keingintahuan tentang berbagai hal, sikap optimis,

fleksibilitas atau kelenturan, giat mencari solusi dari tiap permasalahan, orisinil, sekaligus gemar berimajinasi.[7]

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersirat kepercayaan dan ketaqwaan dari segenap bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, dalam berinovasi, kaum muda hendaknya selalu menjiwai ketentuanNya sebagai roh perubahan. Dalam ajaran Islam, secara umum, setiap umat Islam wajib mendukung kebaikan dan menegakkan kebenaran Inovasi, selama bertujuan mencapai kemajuan, jelas merupakan hal baik, sehingga layak didukung.

Lebih jauh lagi, bekerja dan berinovasi demi memastikan terpenuhinya kebutuhan yang memadai (al-had al kifayah) serta memakmurkan (al- masyarakat merupakan kewajiban sakral (fardun muqaddas). Terdapat sejumlah ayat dan hadist yang mendasari pendapat ini, antara lain, perintah al-masyu fi manakib al-ardh (berjalan di muka bumi untuk mencari rizki), al- (mencari rizki Allah), talab al-kasb (mencari pekerjaan), juga al-jihad fi sabilillah (berjihad di jalan Allah). Terkait upaya menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan kreatif, sungguh tepat jika melakukannya dengan berlandaskan hadist Nabi

Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Anas R.A, pokok dan tidak meminta-minta pada orang lain, Allah SWT takkan mengazabnya pada hari kiamat. Dan seorang hamba yang berusaha dengan tangannya sendiri sangat disukai wa kemandirian, sebagai roh dari kewirausahaan, teramat bernilai bagi Allah SWT. Apakah sesungguhnya yang menjadi modal dasar dari ekonomi (wirausaha) kreatif?

Keunikan inilah yang lantas mewujudkan menjadi kreativitas. Setelah mampu menghayati ajaran agama masing-masing sebagai pendorong inovasi, selanjutnya kaum muda perlu mengembangkan nilai universalisme agar dapat berinovasi dan bekerja bersama siapa pun disertai kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, tanpa saling memaksakan kehendak, keyakinan, atau kepercayaan sendiri. Dengan demikian, takkan terjadi konflik yang merintangai kegairahan berinovasi menuju kemajuan.[8]

Dalam pengembangan nilai universalisme, pendidikan multireligius berbasis Pancasila menjadi sangat strategis. Awalnya, individu dibimbing untuk mengenal, menghormati, dan menghargai ajaran agama serta keyakinannya sendiri (termasuk praktek keberagamaan, seperti tata cara ibadah, kewajiban sebagai pemeluk agama, dan sebagainya). Menurut Margono, "Sesuai tahap perkembangan

individu, pengenalan dan penghormatan atas diri sendiri diperluas mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap individu berbeda agama. Misalnya, pengenalan tentang kebenaran yang juga dimiliki oleh agama lain serta nilai-nilai kebaikan universal dalam ajaran semua agama".[9]

Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Sementara itu, menurut Sri Untari, "Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menyiratkan pentingnya mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan". Maka, tentunya dibutuhkan inovasi sosial berwujud perubahan perilaku. Salah satunya adalah dengan berupaya mengenyahkan segala bentuk tindak kekerasan dari keseharian kaum muda. Kekerasan yang dimaksud dapat bersifat fisik (menyakiti fisik seperti menampar, memukul, melukai, mencederai), psikologis (mengancam, menghina, mencaci, dan mengisolasi korban dari kontak sosial), ekonomi (memeras, menghalangi aktivitas ekonomi korban), maupun seksual (pelecehan, pencabulan, atau pemerkosaan). Demi mengenyahkan tindak kekerasan, inovasi dapat dilakukan dengan membelokkan arah komunitas sebaya atau geng yang lazimnya bercorak kekerasan (pelaku tawuran atau perkelahian) menjadi kelompok pendukung (support

group) bagi kegiatan positif kaum muda, misalnya merintis kewirausahaan kreatif. Di sini, masing-masing anggota kelompok harus bisa memberikan dukungan yang positif terhadap anggotanya, bukan malah saling memojokkan atau mendorong melakukan perilaku menyimpang. Berikan semangat bagi yang melakukan kegagalan agar bisa membenahi diri, karena kegagalan hanyalah kerikil-kerikil kecil dalam perjalanan menuju keberhasilan. Berikan apresiasi tulus kepada yang berhasil melakukan kebaikan, sekecil apa pun itu.[10]

Jika selama ini komunitas sebaya (geng) selalu memberikan dukungan kepada anggotanya agar melakukan hal-hal negatif dan menganggap hebat anggotanya yang mampu menyelesaikan tantang semuanya. Dukungan selayaknya diberikan pada kegigihan berinovasi atau pun ketekunan merintis kewirausahaan kreatif. Yang perlu diingat bahwa dukungan positif tidak hanya bermanfaat untuk orang lain, tapi juga bagi diri sendiri karena memungkinkan adanya perenungan berkelanjutan demi membangkitkan motivasi[11].

#### Sila Persatuan dan Kesatuan

Adapun Sila Persatuan Indonesia mengingatkan setiap warga negara agar bersedia memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa. Bagaimanakah pergaulan dapat dimanfaatkan untuk mendukung

inovasi ? Inovasi tak pernah datang begitu saja. Inovasi lazimnya diawali keingintahuan atau ketidakpuasan, upaya mencari jawaban atau pemecahan, pengumpulan sumber daya demi memulai inovasi sebagai jawaban atau pemecahan, lantas diakhiri dengan menyebarluaskan inovasi agar diketahui serta nantinya dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin anggota masyarakat. Dalam pengumpulan sumber daya serta upaya menyebarluaskan inilah pergaulan menjadi sangat penting. Dengan pergaulan dan jejaring sosial yang luas, takkan sulit bagi seorang inovator untuk menghimpun sumber daya yang dibutuhkannya. Jejaring sosial pada gilirannya juga dapat menumbuhkan rasa percaya, saling memahami, saling mendukung, juga kesamaan nilai, sehingga turut mendukung ditemukannya inovasi serta terobosan-terobosan baru. Ketika inovasi telah mewujudkan, jejaring sosial kembali bisa dimanfaatkan sebagai media penyebarluasannya. [12]

Secara konkret, misalnya, media sosial dapat diarahkan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan kreatif melalui penyebarluasan modul-modul kewirausahaan atau peluang pengembangan komoditas ekonomi kreatif, tips sukses wirausaha kreatif, motivasi pengembangan usaha, pembentukan selera konsumen, atau pun perluasan pemasaran produk. Tak bisa dipungkiri, kewirausahaan

memang perlu terus diperkenalkan, dipromosikan, dan dipelajari oleh siapa pun, terutama generasi muda. Terlebih mengingat generasi muda tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha, sehingga ketika dewasa memiliki pola pikir sebagai pencari kerja dan bukan pencipta lapangan kerja.

Lebih jauh lagi, media sosial bisa pula dimanfaatkan demi mensosialisasikan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Melalui penyediaan plafon kredit tertentu, program ini diyakini mampu mendukung pengembangan kewirausahaan kreatif yang memiliki prospek bisnis menjanjikan dan kemampuan untuk mengembalikan, tapi dianggap belum bankable (memenuhi persyaratan kredit atau pembiayaan bank). Bagaimana pun, kemajuan kewirausahaan kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, sekaligus bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan memberdayakan daya kreasi juga daya cipta individu, saat ini, diyakini dapat memberikan kontribusi bermakna bagi kemajuan bersama.

Upaya mengembangkan kewirausahaan kreatif sejatinya dapat juga dimaknai sebagai wujud nyata kecintaan pada Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran pada Februari 2013 mencapai 6,7 juta jiwa. Kondisi tersebut kian diperparah lagi dengan

adanya gangguan terhadap iklim investasi (akibat demonstrasi buruh maupun praktek pungutan liar), ketidakpastian hukum, hingga kekerasan yang dialami oleh TKI di sejumlah negara. Dalam hal ini, tumbuh dan berkembangnya wirausaha mandiri akan menciptakan jutaan lapangan kerja sehingga menghindarkan ancaman kerawanan sosial akibat tingginya jumlah pengangguran yang berpotensi mengancam integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah sebabnya kaum muda yang mengaku mencintai negerinya sudah selayaknya berupaya merintis kewirausahaan kreatif, demi kemandirian bangsa. Selain itu, Sila Persatuan Indonesia menghendaki tiap warga negara untuk mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia. Ini dapat dilakukan dengan bergiat menggali beragam kearifan lokal dari sepenjuru Indonesia demi mendorong kegairahan berwirausaha. Kearifan lokal Jawa Barat, misalnya, mengingatkan semua orang untuk senantiasa berpikir dan berusaha untuk memenuhi keperluan sandang, pangan, serta papan (kudu ngakal, ambeh ngakeul). Ikhtiar demi mencapai kemandirian juga kemajuan seharusnya dilakukan secara seksama dan tidak berlebihan.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat

Kebijaksanaan dalam  
Permasyarakatan/Perwakilan

Berlanjut kemudian pada Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permasyarakatan/ Perwakilan yang menghendaki agar setiap warga negara mengutamakan musyawarah ketika hendak mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Musyawarah demi mencapai mufakat pun haruslah senantiasa diliputi oleh semangat kekeluargaan. Acap terjadi, penciptaan inovasi tak dapat dilakukan oleh segelintir inovator saja, sehingga membutuhkan kerja sama atau permasyarakatan dengan inovator lain dari berbagai bidang ilmu agar inovasi yang dihasilkan dapat berdaya guna tinggi. Ketika itulah, ego harus disingkirkan dan perbedaan pendapat pun mesti dicari titik temunya.[13]

Seorang inovator dituntut pula untuk mampu menghasilkan beragam inovasi sesuai dengan aspirasi maupun kebutuhan masyarakat, sekaligus mendukung terwujudnya kemandirian. Seorang inovator tidak boleh memaksakan kehendak atau bersikap seolah-olah paling memahami apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jika terdapat kontroversi (perdebatan) terkait suatu inovasi, hendaknya dapat dimusyawarahkan dengan akal sehat, sesuai hati nurani yang luhur.

Sungguh tepat juga kiranya jika diterjunkan barisan Kader Penggiat

Wirausaha Kreatif, terdiri dari para pelaku kewirausahaan kreatif, yang diharapkan mampu menyadarkan siapa pun bahwa untuk memperoleh peluang maka haruslah memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan (Manurung, 2013) seperti :1) Kemampuan untuk menghasilkan produk atau jasa baru. 2) Menghasilkan nilai tambah baru. 3) Merintis usaha baru. 4) Melakukan proses atau teknik baru. 5) Mengembangkan organisasi baru.

Tak hanya itu, Kader Penggiat Wirausaha Kreatif mesti mampu pula menanamkan pemahaman bahwa demi menjadi wirausahawan sejati kelak, individu dituntut jeli melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berbeda dengan kebanyakan orang lainnya. Kala merintis wirausahanya, individu tak jarang mesti sigap melakukan beberapa hal sekaligus (multi-tasking). Wirausahawan bijak juga harus mengerti bahwa membangun sebuah wirausaha kreatif yang kokoh dan mapan memerlukan waktu bertahun-tahun, bahkan belasan atau puluhan tahun. Selama itu pula, keuntungan sesedikit mungkin digunakan untuk keperluan konsumtif, agar dapat disisihkan guna bertahan pada masa sulit atau pun perluasan usaha.

Sila Kelima: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Sila terakhir Pancasila adalah Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. Salah satu perilaku yang dituntut oleh sila ini

adalah suka memberikan pertolongan kepada orang Sila terakhir Pancasila adalah Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. Salah satu perilaku yang dituntut oleh sila ini adalah suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. Hal dimaksud tentunya, antara lain, dimungkinkan melalui inovasi kaum muda dalam mengembangkan kewirausahaan kreatif demi mendukung strategi pengentasan kemiskinan. Tak dapat disangkal bahwa program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan selama ini masih memperlihatkan sejumlah kekeliruan mendasar. Kekeliruan pertama adalah bahwa kebanyakan program penanggulangan kemiskinan lebih bercorak karitatif (kemurahan hati) ketimbang memupuk produktivitas. Itulah sebabnya, sulit mengharapkan munculnya inisiatif dari penduduk miskin untuk berupaya mengatasi kemiskinannya secara mandiri. Sebaliknya, mereka akan selalu menggantungkan diri pada bantuan yang diberikan pihak lain. Adapun kekeliruan kedua ialah sebagian program penanggulangan kemiskinan masih memosisikan penduduk miskin sebagai obyek dan bukan subyek.[14]

Mencermati sejumlah kekeliruan tersebut, kaum muda hendaknya jeli berinovasi, baik melalui organisasi kepemudaan maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), untuk merumuskan program

penanggulangan kemiskinan yang diarahkan agar penduduk miskin menjadi produktif sehingga perlahan mampu mengembangkan kemandirian. "Penduduk miskin diberdayakan agar mampu menjadi subyek, yakni pelaku perubahan yang aktif terlibat menanggulangi kemiskinannya, sekaligus mengerahkan segenap potensi selaku aktor sosial berdaya".[15]

## SIMPULAN

Generasi muda yang hidup di masa kini hendaknya mau menerima perubahan, hal ini harus dilakukan mengingat tantangan perekonomian di masa depan ada di tangan generasi muda masa kini. Sebagai generasi muda yang terbuka terhadap perubahan dan senantiasa bergairah demi mencapai kemajuan, kaum muda sesungguhnya memiliki potensi mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan beragam inovasi, baik material maupun sosial. Untuk itu, Pancasila dapat direvitalisasi agar menjadi energi pendorong dan pedoman yang dibutuhkan kaum muda. Pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersirat kepercayaan dan ketaqwaan dari segenap bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, dalam berinovasi, kaum muda hendaknya selalu menjiwai ketentuanNya sebagai roh perubahan. Sementara itu, Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menyiratkan

pentingnya mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka, tentunya dibutuhkan inovasi sosial berwujud perubahan perilaku. Dukungan selayaknya diberikan pada upaya pencapaian prestasi, inovasi, atau kemajuan. Adapun Sila Persatuan Indonesia mengingatkan setiap warga negara agar bersedia memajukan pergaulan pengembangan kewirausahaan kreatif menuju kemajuan bangsa. Upaya mengembangkan kewirausahaan kreatif sejatinya dapat juga dimaknai sebagai wujud nyata kecintaan pada Indonesia Berlanjut kemudian pada Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan yang menghendaki agar setiap warga negara mengutamakan musyawarah ketika hendak mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Acap terjadi, penciptaan inovasi tak dapat dilakukan oleh segelintir inovator saja, sehingga membutuhkan kerja sama atau permusyawaratan dengan inovator lain dari berbagai bidang ilmu agar inovasi yang dihasilkan dapat berdaya guna tinggi. Sila terakhir Pancasila adalah Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Salah satu perilaku yang dituntut oleh sila ini adalah suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. Inovasi dan pengembangan yang

dilakukan oleh generasi muda ini diharapkan mampu merubah tatanan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik bagi perkembangan perekonomian masyarakat di sekitar lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Yuliani, D. Novita, and D. Pramestari, *MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA KAWULA MUDADI ERA MILENIAL MELALUI PENDEKATAN INSIDE-OUT* Universitas Persada Indonesia Y . A . I
- [2] Setiyawan, No Title No Title, *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [3] P. Bourdieu *et al.*, No Title *Director*, vol. 15, no. 2, pp. 2017–2019, 2018, [Online]. Available: [https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan\\_Aparicio7/publication/253571379\\_Los\\_estudios\\_sobre\\_el\\_cambio\\_conceptual\\_](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_).
- [4] G. Ismagilova, No Title, vol. 11, no. c, pp. 363–367, 2014.
- [5] Amir, T. (2015). *"Merancang Kuisisioner. Konsep Dan Panduan Untuk Penelitian. Sikap, Kapribadian & Perilaku"*. Jakarta: Prenada Media Grup
- [6]. Hariss Michael. (2000). *Human Resources Management*. USA
- [7] Hasmidyani, Siti Fatimah, (2017). *Mengembangkan Jiwa pada Kewirausahaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Penyusunan*

- Rencana Usaha. *Jurnal Mitra. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol 1 No. 1 Bulan November. LPPM Unika Atma Jaya
- [8] Hidayatillah, Yetti. 2014. *Urgensi Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi (Studi Kritis Terhadap Persepsi Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep tentang Eksistensi Pancasila)*. Jurnal volume 6 nomor 2 Juni 2014
- [9] L. He and X. Hu, "The application of digital interactive storytelling in serious games," in 2010 International Conference on Networking and Digital Society, ICNDS 2010, 2010, vol. 1, pp. 286–289
- [10] Margono. 2012. "Lndasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila" dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- [11] Sri Untari. 2012. "*Pancasila dalam Kehidupan Berasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*" dalam Margono (Ed). *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- [12] R. Azuma, Y. Baillot, R. Behringer, S. Feiner, S. Julier, and B. MacIntyre, "Recent advances in augmented reality," *IEEE Comput. Graph. Appl.*, vol. 21, no. 6, pp. 34–47, 2001.
- [14] Suwarno, P.J. 2009. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis, dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius
- [13] R. Azuma, Y. Baillot, R. Behringer, S. Feiner, S. Julier, and B. MacIntyre, "Recent advances in augmented reality," *IEEE Comput. Graph. Appl.*, vol. 21, no. 6, pp. 34–47, 2001.
- [14] Suwarno, P.J. 2009. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis, dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius
- [15] Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press
- [15] Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press



